

BAB II KAJIAN TEORI

A. Metode Pendidikan Profetik

1. Pengertian Metode Pendidikan Profetik

Metode merupakan suatu cara yang dilalui untuk mencapai tujuan, kata metode berasal dari bahasa Yunani *meta* dan *hodos*, *meta* berarti melalui sedangkan *hodos* artinya jalan atau cara. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia metode merupakan suatu cara untuk memudahkan dalam melakukan kegiatan guna mencapai tujuan dan maksud yang diharapkan. Menurut Hasan Langgulung metode adalah cara yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran. Menurut Muhammad Atiyah Al-Abrasy metode adalah cara yang digunakan pendidik dalam memberikan segala materi di proses pembelajaran.

Pengertian metode dapat disejajarkan dengan teknik, karena keduanya saling berkaitan. Berdasarkan beberapa definisi diatas pengertian metode dapat diambil kesimpulan adalah seperangkat cara atau teknik yang dilakukan oleh pendidik sebagai upaya untuk mempermudah dalam penyampaian materi pembelajaran sehingga dapat dicapai tujuan dari pembelajarannya.¹

Dalam Bahasa Inggris *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peringatan (*to elicit, to give rise up*) dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Pendidikan dalam pengertian sempit adalah suatu proses perbuatan untuk mendapatkan pengetahuan.²

Pendidikan menurut Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional pada pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi dirinya, supaya mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan

¹Andi Hidayat, Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Millennial, *FENOMENA: Jurnal Penelitian* Volume 10, No. 1, 2018 , hlm. 59-60

² Muhammad Haris, Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. H.M Arifin, *jurnal Ummul Qura* Vol VI, No 2, September 2015, hlm. 5

yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³

Adapun pengertian dari profetik berasal dari Bahasa Inggris *prophetical* yang berarti Kenabian atau sifat yang ada pada diri seorang nabi. Yaitu sifat nabi yang memiliki karakteristik sebagai manusia ideal secara *spiritual-individual*, yang menjadi pelopor perubahan, dalam membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tiada henti melawan penindasan. Seperti contoh dalam sejarah kisah Nabi Ibrahim melawan Raja Namrud, Nabi Musa melawan Fir'aun, Nabi Muhammad yang mendidik kaum miskin dan budak belia melawan setiap penindasan dan ketidakadilan.⁴

Istilah profetik di Indonesia dibawa oleh Kuntowijoyo lewat gagasannya mengenai Ilmu Sosial Profetik yang tidak hanya menerangkan dan mengubah fenomena sosial, akan tetapi ilmu yang mampu mengubah fenomena berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu. Ada 3 pilar utama dalam ilmu sosial profetik oleh Kuntowijoyo yaitu : *Amar Ma'ruf* (humanisme) mengandung arti memanusiakan manusia. *Nahi Munkar* (liberasi) mengandung arti membebaskan manusia dari kemiskinan structural, keangkuhan teknologi dan pemerasan. *Tu'mimuna Billah* (transendensi) yaitu membersihkan diri dengan mengingat kembali dimensi transendental bagian dari fitrah kemanusiaan.⁵

Pengertian pendidikan profetik menurut Muhammad Lutfi pendidikan profetik adalah seperangkat teori yang dapat diharapkan dapat mengarahkan dan perubahan atas dasar cita-cita etik profetik, tidak hanya mentransformasikan gejala sosial dan tidak hanya mengubah suatu hal demi perubahan. Etik profetik adalah pendidikan yang diteladankan oleh Nabi

³ Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional pada pasal 1

⁴ Bayu Dwi Prabowo, Konsep Pendidikan Profetik Menurut K.H. ahmad Dahlan, (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2019)

⁵ Asngri, Peranan Orang Tua Dalam Mengimplementasikan Metode Pendidikan Profetik Anak di Kampung Sangkaran Bhakti Kecamatan Blambangan Umpu Kab, Way Kanan, (Skripsi, Universitas Negeri Raden Intan, 2017)

yang mencerminkan karakteristik dari sifat wajib Nabi yaitu *tabligh, fathonah, sidiq dan amanah*.⁶

Dari penjelasan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan profetik secara menyeluruh adalah suatu cara atau teknik dalam memberikan pengarahan tentang nilai-nilai pendidikan yang disampaikan oleh orang tua dengan anak atau pendidik dengan peserta didik dengan mengambil keteladanan yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW, serta dalam memberikan keteladanan dikaitkan dengan Al Qur'an dan As Sunnah, sehingga tujuan dari pendidikan dunia dan akherat akan tercapai dengan maksimal.⁷

2. Konsep Pendidikan Profetik

Tidak bisa kita abaikan bahwa ajaran Rasulullah dalam mendidik anak sangatlah cocok untuk diimplementasikan dari zaman ke zaman, walaupun tidak bisa untuk dihindari adanya perubahan zaman, sebagai orang tua tidak boleh mengacuhkan perkembangan zaman seperti sekarang ini. akan tetapi ajaran Rasulullah dalam mendidik anak-anak masih sangat sesuai dan cocok untuk putra-putri tercinta kita.⁸

Perbuatan seseorang yang menyimpang dari aturan yang telah ditetapkan oleh ilahi, akan menimbulkan kerusakan akhlak seseorang. Bila kerusakan ini terjadi lenyap sudah kebahagiaannya, kerusakan ini bukannya karena menyimpang dari aturan Ilahi tapi juga karena menyimpang dari segi perkataan, perbuatan, maupun niat.⁹ Rasulullah adalah pemimpin umat islam yang tegas, tetapi Rasulullah mempunyai jiwa yang lembut serta santun dan bijaksana kepada istri dan penuh cinta kasih, apalagi dengan anak-anaknya. Rasulullah dikarunia tujuh orang anak, tiga orang anak laki-laki dan empat orang anak perempuan, tetapi Allah memberikan takdir lain pada Rasulullah dengan belum mengizinkan anak laki-laknya untuk tumbuh besar, namun

⁶ Bayu Dwi Prabowo, Konsep Pendidikan Profetik Menurut K.H. ahmad Dahlan, (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2019)

⁷ Asngri, Peranan Orang Tua Dalam Mengimplementasikan Metode Pendidikan Profetik Anak di Kampung Sangkaran Bhakti Kecamatan Blambangan Umpu Kab, Way Kanan, (Skripsi, Universitas Negeri Raden Intan, 2017)

⁸ Azizah Hefni, *Mendidik Buah Hati Ala Rasulullah*, Qultum Media, Jakarta Selatan, Agustus 2018, hlm. 2-3

⁹ Al Habib Umar bin Hafidz, *Sukses Parenting Di Era Milenial (Ala Tradisi Salaf)*, Pondok Pesantren Putri Dar Ummahatil Mukminin, Jawa Timur 2020, hlm. 5

Rasulullah masih tetap menjalankan perannya sebagai seorang ayah terhadap keempat anak perempuannya.¹⁰

Berikut cara Rasulullah dalam membesarkan putra putrinya diklasifikasikan menjadi lebih sederhana yaitu :

a. Tunduk dan Patuh Kepada Allah SWT

Menjadikan anak yang patuh untuk mengagungkan apa perintah Allah, dan selalu mengamalkannya dengan penuh semangat dalam kehidupan sehari-hari. Ini yang dinamakan pendidikan dari sudut pandang Ilahi dengan mengenalkan pendidikan ketauhidan sejak dini.¹¹ Patuh dan tunduk kepada Allah SWT adalah ajaran Rasulullah yang paling mendasar, paling inti, dan paling urgent yang dilakukan oleh Nabi terhadap anak-anaknya. Kepatuhan dan tunduk kepada Allah SWT ini dilakukan oleh anak-anak Rasulullah bukan karena sebagai anak seorang utusan Allah, tetapi sikap kepatuhan dan tunduk dilakukan memang murni karena sebagai hamba Allah SWT.

Banyak cara yang di terapkan oleh Rasulullah dalam membesarkan anak-anaknya dalam pendidikan keilahian yang paling mendasar, diantaranya adalah :

1) Sering mengajak anak-anaknya berdialog tentang tauhid

Rasulullah sering mengajak berdiskusi kepada anak-anaknya tentang ketauhidan, terutama kepada Sayyidina Fatimah yang terlahir setelah Nabi diangkat menjadi Utusan Allah, namun demikian anak-anak Rasulullah yang lain tetap terlibat diskusi dengan Rasulullah ayah mereka. Begitu pentingnya pendidikan ketauhidan yang harus diajarkan kepada anak sejak dini. Supaya anak mengerti akan hakikatnya sebagai khalifah di bumi untuk selalu beribadah dan mengesakan Allah. Sehingga anak tidak akan terombang ambing jiwanya dan siap untuk

¹⁰ Azizah Hefni, *Mendidik Buah Hati Ala Rasulullah*, Qultum Media, Jakarta Selatan, Agustus 2018, hlm. 22

¹¹ Al Habib Umar bin Hafidz, *Sukses Parenting Di Era Milenial (Ala Tradisi Salaf)*, Pondok Pesantren Putri Dar Ummahatil Mukminin, Jawa Timur 2020, hlm. 4

menghadapi tantangan dan kesulitan yang akan dihadapi di kehidupannya kelak.¹²

Banyak kisah yang dilakukan oleh keempat putri beliau, sebagai bukti kepatuhan dan tunduk kepada Allah SWT antara lain : Putri Rasulullah Rukayah mematuhi perintah Rasulullah untuk hijrah ke Habasyah yang letaknya sangat jauh sekali, karena Rukayah tahu perintah Ayahandanya adalah perintah Allah SWT. Rukayah rela meninggalkan ayah dan ibunya pergi hijrah bersama suaminya ke Habasyah.

Sedangkan putri Umi Kulsum dan adiknya Fatimah pernah merasakan masa-masa sulit perjuangan Nabi, yaitu mengalami pemboikotan oleh kaum Kafir Quraisy di Lembah Syi'ib, merekapun melihat kekejaman dan penyiksaan yang dilakukan oleh kaum Kafir Quraisy kepada Ayah dan pengikutnya. Dengan penuh keberanian Fatimah melawan secara fisik kaum Kafir Quraisy bahkan dengan keberaniannya Fatimah menantang Abu Jahal yang melempar kotoran unta kearah Rasulullah yang sedang melaksanakan sholat didepan ka'bah.

Kepatuhan dan tunduknya anak-anak Rasulullah kepada Allah SWT ini bukti bahwa Rasulullah mengajarkan pendidik ketauhidan kepada putra-putrinya. Dan kepatuhan ini sudah mendarah daging dihati anak-anak Rasulullah, karena Rasulullah adalah sosok ayah yang dekat dengan anak-anaknya. Dekat disini mempunyai arti mampu merangkul anak-anaknya, mengajak berdialog dan berdiskusi serta memahami bahwa hanya Allah yang menjadi tujuan hidup mereka.

2) Melibatkan Anak Dalam Majelis Taklim

Ilmu ketauhidan adalah ilmu yang harus terus dipelajari dan terus diperdalam, selanjutnya ilmu ketauhidan bisa diterapkan manusia dalam bertingkah laku agar selalu mendapatkan cahaya

¹² Ayu Permatasari, Konsep Pendidikan Tauhid Bagi Anak Dalam Buku Segenggam Iman Anak Kita Karya Mohammad Fauzil Adhim, (Skripsi, IAIN Salatiga, 2016), hlm. 26

kebaikan yang bersinar lahir dan batin pada diri manusia.

Begitu dahsyatnya ilmu ketauhidan, maka dari Rasulullah selalu mengajak anak-anaknya sejak kecil untuk mengikuti majlis-majlis keilmuan yang di ajarkan Rasulullah. Selain ilmu tentang ketauhidan dan soal Al-Qur'an yang diajarkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya di masjid-masjid juga tentang ilmu pengetahuan muamalah, politik dan ilmu pengetahuan lainnya.

Dalam setiap majlis keilmuan Rasulullah para sahabat wanita, keluarga, dan anak-anak diikutsertakan juga, karena dengan cara yang seperti ini ketauhidan seseorang akan terus mengalami peningkatan, terasah, dan tertancap kuat dalam lubuk hati mereka.¹³

3) Mengingatkan Anak-Anaknya Yang Melakukan Kesalahan

Kenakalan dan kebandelan anak-anak kadang dilakukan tanpa kesengajaan, anak tidak merasa kalau tindakan yang dilakukan adalah suatu kesalahan. Dan hal ini yang patut orang tua arahkan, bimbangkan dan ajarkan kepada anak. Kenakalan yang dibuat anak ini, seperti tidak mau menuruti perintah orang tua, atau bahkan dengan sengaja melakukan kesalahan karena rasa ingin membrontak pada dirinya.

Sebagian orang tua berpendapat bahwa mengatasi anak yang bandel haruslah dengan kekerasan, karena hanya dengan mendidik secara kasar anak akan menuruti perintah orang tua. Tetapi hal ini justru akan membuat anak semakin tidak takut pada siapapun dan akan semakin membandel. Maka dari itu untuk mengatasi anak yang membandel haruslah menerapkan cara yang sebaliknya.¹⁴

Rasulullah juga memberikan peringatan dan hukuman bagi anak-anaknya yang melakukan

¹³ Azizah Hefni, *Mendidik Buah Hati Ala Rasulullah*, Qultum Media, Jakarta Selatan, Agustus 2018, hlm. 24-26

¹⁴ Iqro Al Firdaus, *Madrasah Nabawiyah Mengikuti cara Rasulullah Membesarkan anak-anaknya*, Noktah, Yogyakarta, 2019, hlm. 155-156

kesalahan, ini adalah salah satu cara Rasulullah mendidik anak-anaknya untuk bertanggung jawab serta berhati-hati pada setiap masalah dan persoalan yang dihadapi. Mengingat anak atas kesalahan yang di lakukan adalah suatu bukti bahwa orang tua sangat mencintai anaknya, karena orang tua yang bijaksana tidak akan membiarkan anaknya melakukan kesalahan. Kepekaan seseorang akan terbentuk melalui pembiasaan-pembiasaan dalam mengenal sesuatu apakah itu baik atau buruk dan anak sudah mulai mengenal antara boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Dan bila ilmu pengetahuan sudah di jadikan satu menjadi suatu kebiasaan maka kepekaan seseorang akan tumbuh.

Bertingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai kebenaran dan kearifan adalah termasuk bentuk pengabdian kita kepada Allah SWT, terlebih soal *haqul Adamy* Rasulullah memberikan peringatan keras kepada keluarga, anak-anaknya, sahabat-sahabatnya tidak terkecuali anak-anaknya untuk tidak menganggap remeh.¹⁵

Ada beberapa cara yang Rasulullah teladankan kepada umatnya dalam mendidik dan memperlakukan anak yang nakal dan membandel untuk menjadi patuh, shalih, berkelakuan baik dan disiplin. Seperti tegurlah anak dengan cara yang mendidik, membimbing, dan tidak mengintimidasi, mengantung alat pemukul di dinding rumah sebagai symbol warning bagi si anak, menegur dengan suara, memukul anak sesuai dengan syariat yang di ajarkan Rasulullah.¹⁶

b. Senantiasa Menebar Cinta dan Kasih Sayang

Tidak bisa dipungkiri dalam sejarah betapa besar kasih sayang Fatimah kepada ayah, keluarga dan kaum muslimin, tidak terkecuali anak-anak nabi yang lainnya Zainab, Rukayyah, Umi Kulsum serta cucu-cucu Rasulullah adalah pribadi yang penuh dengan cinta kasih.

¹⁵ Azizah Hefni, *Mendidik Buah Hati Ala Rasulullah*, Qultum Media, Jakarta Selatan, Agustus 2018, hlm. 32

¹⁶ Iqro Al Firdaus, *Madrasah Nabawiyah Mengikuti cara Rasulullah Membesarkan anak-anaknya*, Noktah, Yogyakarta, 2019, hlm. 157

Seorang anak yang mempunyai jiwa kasih sayang yang sangat tinggi, tidak mungkin bila tidak ada perjuangan orang tua untuk mendidiknya. Bahkan Rasulullah memberikan contoh secara langsung kepada anak-anaknya untuk selalu memberikan kasih sayang, walaupun itu seorang musuh, karena mereka juga manusia yang membutuhkan kasih sayang.

Contoh yang diberikan Rasulullah tidak hanya teori belaka, tetapi Rasulullah menunjukkan secara langsung kepada anak-anaknya, seperti pada saat Rasulullah hijrah ke Madinah Fatimah dan Umi Kulsum melihat secara langsung begitu besar kasih sayang yang diberikan kepada kaum Anshar dan kaum Ansharpun membalas kebaikan Rasulullah dengan penyambutan dan perlakuan yang sangat bersahabat dan istimewa. Dengan kasih sayang inilah Rasulullah berdakwah dan ini menjadikan dakwah Rasulullah bisa diterima dengan baik, sehingga islam dapat menyebar dengan pesat di Madinah.

Rasulullahpun mempunyai kebiasaan mencium putra-putrinya yang sangat bertolak belakang dengan tradisi bangsa arab yang keras dan kaku. Pernah suatu hari seorang pemuka Bani Tamim, yaitu Aqra' bin Habis, melihat Rasulullah mencium putra-putrinya. Dan Aqra' bin Habispun berkata, "Demi Allah, aku mempunyai anak sepuluh tidak pernah satupun yang aku cium." Nabipun memandangnya dan berkata, "Barangsiapa yang tidak mengasihi, ia tidak akan dikasihi."¹⁷

Dalam mendidik anak orang tua janganlah melupakan hal-hal yang berkaitan dengan ajaran islam, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah. Beliau tidak pernah mendidik putra-putri beliau dengan pendidikan yang keras, tetapi juga tidak membebaskan anak-anaknya. Beliau mendidik putra-putri Beliau dengan kasih sayang yang berlimpah dan teramat besar. Sesuai dengan yang dikatakan sahabat beliau Anas Ra.,

¹⁷ Azizah Hefni, *Mendidik Buah Hati Ala Rasulullah*, Qultum Media, Jakarta Selatan, Agustus 2018, hlm. 34

“aku tidak mendapatkan seseorang yang kasih sayangnya pada keluarganya melebihi Rasulullah SAW.¹⁸

c. Mendedikasikan Diri Secara Total Pada Islam

Rasulullah juga menanamkan pada anak-anaknya untuk totalitas mendedikasikan diri untuk berjuang untuk menegakkan islam, karena mengabdikan untuk islam berarti mengabdikan pada Allah SWT. Seperti cucu Rasulullah Hasan dan Husin sudah dari kecil di bekali dengan ilmu berperang, pendidikan keilahian, serta selalu diikutsertakan dalam berbagai perundingan, diskusi *majlisus siyaasah* (majelis politik).

Anak-anak dan cucu Rasulullah diajari untuk berjuang totalitas mendedikasikan hidupnya untuk berjuang di jalan Allah tidak untuk membenci orang-orang kafir, tetapi untuk menghadapi orang-orang yang mengancam umat islam, melecehkan islam dan menodai ajaran islam. Cucu Rasulullah Hasan Husin adalah cucu yang mempunyai kecerdasan dan ketegasan yang kuat dalam keikutsertaannya melindungi, menyebarkan serta memuliakan islam, meskipun cucu Rasulullah mempunyai hati yang sangat lembut seperti orang tua dan kakeknya.

Islam adalah agama yang sarat akan nilai-nilai kebenaran, oleh karena itu Rasulullah mengajak para sahabat dan keluarganya untuk rela mengorbankan apapun yang dimilikinya. Keberadaan islam yang begitu besar sangat membutuhkan dedikasi yang total bagi para pemeluknya. Kesadaran untuk berjuang demi islam ini yang sudah tertanam kuat di hati anak-anak dan cucu Rasulullah, dan kesadaran ini hendaknya untuk terus perjuangkan oleh umat islam sampai saat ini.¹⁹

d. Tidak Terjebak Pada Nikmat Dunia

Rasa syukur merupakan hal yang sangat penting dalam islam. Syukur atas segala nikmat yang Allah berikan kepada kita hambanya. Tapi terkadang kita hanya bersyukur dengan lisan saja, tidak diwujudkan dengan kenyataan dalam bersikap melalui bersyukur.

¹⁸ Mufatihatus Taubah, Pendidikan Dalam Keluarga Perspektif Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 3, Nomor 01, 2015, hlm. 117-136

¹⁹ Azizah Hefni, *Mendidik Buah Hati Ala Rasulullah*, Qultum Media, Jakarta Selatan, Agustus 2018, hlm. 38

Jangan sampai kita lupa bersyukur karena lupa akan nikmat dunia yang sangat gemerlap.²⁰

Untuk tidak terjebak ke dalam nikmat dunia adalah termasuk hal terpenting yang diajarkan Rasulullah selain ajaran-ajaran yang lain, karena terjebak akan nikmat dunia termasuk musibah yang paling besar. Begitupun Rasulullah semua harta yang didapatkan atas pemberian sahabat-sahabat nabi ataupun para musuhnya bahkan hasil perdagangan Rasulullah semua digunakan untuk kemajuan islam.

Tidak menutup kemungkinan seorang Rasulullah yang mempunyai banyak pengikut dan sahabatnya dari golongan orang-orang kaya raya, dan Rasulullah adalah seorang panglima perang dan sering memenangkan peperangan banyak menghasilkan harta rampasan perang. Namun demikian Rasulullah mengajarkan kepada keluarganya khususnya anak dan istrinya untuk tidak menggunakan semua yang dihasilkan guna kepentingan keluarga sendiri karena Rasulullah selalu mencegah keluarganya untuk tidak larut dalam gelimang harta duniawi.

Walaupun banyak yang menyayangi Rasulullah dan keluarganya, namun Rasulullah tidak memanfaatkan hal tersebut dan tidak pernah untuk meminta-minta. Meskipun kehidupan Rasulullah bisa dibilang miskin kadang untuk makanpun keluarga Rasulullah mengalami kesulitan. Rasulullah lebih baik memilih untuk berpuasa dan mengganjal perutnya dengan batu bila sedang tidak memiliki makanan.

Sebenarnya dalam kehidupan keluarga Rasulullahpun istri-istrinya pernah melakukan protes kepada Rasulullah akan keadaan yang dialami, mendengar protes para istrinya Rasulullah sangat marah dan mengancam istrinya untuk menceraikannya bila tidak mempunyai rasa syukur atas rezeki yang telah diberikannya. Akhirnya keadaan yang dialami keluarga Rasulullah telah memberikan banyak pelajaran berharga untuk selalu menjaga arti kesabaran, qona'ah, bersyukur, berjuang dan berjiwa besar, karena kemiskinan tidak

²⁰ A Malik Madany, Syukur dalam perspektif Al Qur'an, *Jurnal Az Zaqqa'* Vol. 7, No.1 2015

akan membuat hina tapi justru membuat mulia baik dimata Allah maupun manusia.

Rasulullah memang sangat tegas dan ketat dalam urusan harta duniawi, karena Rasulullah tidak hanya memberikan cinta kasih dunia saja, tetapi kesabaran, pengendalian diri, perjuangan, dan yang paling utama adalah mendekatkan diri pada Allah. Karena semua ini adalah pendidikan karakter yang paling penting yang diterima anak sejak usia dini untuk bekal hidupnya kelak dimasa mendatang.²¹

3. Teknik Pendidikan Profetik

Dari kebanyakan orang mendengar kata menegur sering berkonotasi negative, padahal menegur adalah perbuatan yang mulia. Karena dengan menegur untuk memperbaiki kesalahan atau kekeliruan seseorang untuk menjadi lebih baik. Mungkin saja dari karakter orang yang berbeda menjadikan cara menegur seseorang menjadi berbeda ada yang menegur dengan penuh emosi, dan kemarahan yang meluap-luap, serta ada pula yang menegur dengan lemah lembut.

Begitu pula orang tua atau pendidik dalam menegur anak setidaknya teguran dengan kualitas yang baik dan efektif perlu diperlihatkan kepada anak. Agar anak dapat menerima teguran atau nasehat yang diberikan dapat diterima dan membekas di hati anak, tidak menjadi angin lalu dan tidak membuat anak tersakiti hatinya serta tidak mempunyai sifat dendam.

Keluarga adalah lingkungan hidup pertama bagi seseorang, yang akan memberi pengaruh besar dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pola asuh dalam berkomunikasi antara orang tua dan anak yang di terapkan dalam keluarga untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak adalah penentu keberhasilan keluarga. Pola asuh dalam berkomunikasi yang benar dan tepat akan membawa hubungan baik antara orang tua dan anak. Sehingga akan

²¹ Azizah Hefni, *Mendidik Buah Hati Ala Rasulullah*, Qultum Media, Jakarta Selatan, Agustus 2018, hlm. 18-41

mempermudah orang tua dalam mendisiplinkan anak untuk berbuat baik dan membentuk kecerdasan jiwa anak.²²

Dalam menegur atau menasehati anak perlu digunakan teknik jitu sehingga apa yang akan kita sampaikan kepada anak dapat diterima dengan efektif. Dalam hal ini sudah dibuktikan oleh Rasulullah baik mendidik putra-putrinya maupun pemuda yang berjuang untuk agama islam seperti putri beliau Fatimah Az Zahra Ra yang menjadi wanita termulia berkat hasil pendidikan sempurna madrasah Rasulullah Saw. Contoh pemuda hebat lainnya seorang ahli tafsir Ibnu Abbas Ra (Abdullah Bin Abbas), ada juga Anas bin Malik seorang ahli mufti, Qari', ahli hadist dan perawi hadist yang banyak menimba ilmu dari Rasulullah.

Rasulullah juga merupakan sosok dai handal, beliau yang merubah bangsa Quraisy yang sarat dengan kesirikan dan kedzoliman menjadi bangsa mukmin sejati dan menjadi bangsa yang lembah lembut. Dalam berdakwahpun Rasulullah menggunakan teknik terutama dalam menegur dan menasehati anak, karena mendidik anak juga termasuk bagian dari dakwah.²³

a. Menggunakan Kalimat yang Menyihir

Dalam mendidik Rasulullah menyesuaikan dengan tahapan usia anak. Dalam setiap tahapan ini pendekatan yang dilakukan berbeda. Untuk anak usia dini pendekatan saat bertutur kata dalam menasehati dan menegur hendaknya menggunakan kata-kata yang mudah dipahami dan bermakna positif.²⁴

Rasulullah sangatlah pandai dalam membuat ungkapan yang metaforis, singkat, padat dan penuh makna, terutama pada saat Rasulullah menegur dan menasehati anak. Teguran Rasulullah sampaikan dalam menggunakan kata-kata yang tidak terkesan menggurui, terkadang, anak secara tidak sadar kalau Rasulullah menegurnya.

²² Pathil Abror, Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Al Qur'an (Studi Analisis Ayat-ayat Komunikasi Orang Tua dan Anak), *Jurnal Syamil*, Volume 4 No. 1, 2016, hlm. 67-68

²³ Iqro Al Firdaus, *Madrasah Nabawiyah Mengikuti cara Rasulullah Membesarkan anak-anaknya*, Noktah, Yogyakarta, 2019, hlm. 157

²⁴ Iqro Al Firdaus, *Madrasah Nabawiyah Mengikuti cara Rasulullah Membesarkan anak-anaknya*, Noktah, Yogyakarta, 2019, hlm. 23

Para sahabatpun sering terguncang hatinya bahkan sampai meneteskan air mata, karena kata-kata yang Rasulullah susun berlandaskan logika yang sangat menawan yang membuat terpesona bagi yang mendengarnya. Berikut beberapa teknik jitu Rasulullah dalam menasehati dan menegur yang perlu kita pelajari dan teladani yaitu :

1) Teknik “Hanya Jika”

Seperti dikisahkan suatu riwayat , Abdullah bin Umar Ra. Tidak pernah melakukan sholat malam, dan suatu hari Rasulullah mengetahui hal tersebut. Dan pada satu kesempatan hadir Abdullah bin Umar Ra. Kemudian Rasulullah bersabda : *“Sebaik-baiknya lelaki adalah Abdullah bin Umar Ra, seandainya ia shalat malam.”* (HR. Muslim).

Setelah mendengar hingga akhir hayatnya Abdullah bin Umar Ra tidak pernah meninggalkan shalat malam dan tidak pernah absen. Sungguh luar biasa makna dan pengaruh hadist tersebut, walaupun begitu singkat dan padat membawa perubahan pada kehidupan Abdullah bin Umar Ra. Teknik “hanya jika” bukan hanya menarik hati Abdullah bin Umar Ra, namun secara psikologis sangat memengaruhi sehingga selalu istiqomah dalam menjalankan shalat malam. Teknik ini bisa diterapkan oleh orang tua dalam menegur atau menasehati anak seperti yang dicontohkan Rasulullah. Seperti bila anak sibuk bermain dan belum mau untuk bersiap mandi bisa menegur dengan ungkapan “Anak mama/papa ini pasti lebih cakep lagi kalau sudah mandi.” Atau disaat menegur dan menasehati anak bila menginginkan anak rajin belajar dengan ungkapan “Anak mama/papa yang pintar ini bisa jadi rangking 1 bila sekarang rajin belajar.”

2) Ungkapan Majasi-Positif

Berikut beberapa hikmah yang dapat diambil ketika Rasulullah menasehati dan menegur dengan ungkapan majasi-positif kepada anak yang berusia golden age yaitu :

- Menggunakan ungkapan majasi-positif dengan menyanjung dan memuji terlebih dahulu, supaya

terkesan tidak bersikap menyalahkan atau mengintimidasi anak

- b) Tidak membalas kebencian dengan kebencian, kemarahan apalagi dendam, contoh terkadang anak asyik dengan bermain hingga lupa waktunya, untuk menegur katakanlah “ Hari ini bermainnya udah dulu ya, besok dilanjutkan lagi, itu sudah dijemput mama/papa.”
- c) Memakai komunikasi verbal dengan kontak fisik bila menegur/menasehati anak dengan cara mengelus rambutnya, memeluk, sambil duduk dengan santai.
- d) Mengajari, menuntunnya dan bila tidak mengerti serta meluruskannya jika berbuat kesalahan.²⁵

Komunikasi anak usia dini dengan lingkungannya yaitu antara anak bersama orang tua, anak dengan pendidik, sebagai orang yang lebih dewasa harus memahami adanya syarat yang harus diperhatikan seperti yang berkaitan dengan anatomi dan fisiologi, psikologis, dan lingkungannya.²⁶

b. Menggunakan Kalimat Kiasan

Teknik menegur dan menasehati anak ini bisa digunakan untuk anak yang sudah cukup akal atau memahami sesuatu nasehat berat dengan baik. Teknik ini pernah dipraktikkan Rasulullah untuk menasehati anak agar tidak berteman dengan orang jahat, Beliau bersabda :

“ Perumpamaan teman duduk yang baik dan teman duduk yang buruk adalah seperti orang yang membawa minyak misik dan pandai besi. Pembawa (penjual) minyak misik adakalanya memberikannya kepadamu atau kamu membeli darinya atau kamu mendapatkan wangi yang harum darinya. Tetapi, pandai besi adakalanya baju kamu akan terbakar oleh percikan apinya atau kami mendapatkan bau yang tidak enak darinya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

²⁵ Iqro Al Firdaus, *Madrasah Nabawiyah Mengikuti cara Rasulullah Membesarkan anak-anaknya*, Noktah, Yogyakarta, 2019, hlm. 157

²⁶ Rafidhah Hanum, *Mengembangkan Komunikasi Yang Efektif Pada Anak Usia Dini*, Volume III No. 1 Januari-Juni 2017, Hal. 48

Teguran dan nasehat yang berikan oleh Rasulullah seperti hadist diatas yang berupa kiasan sangat efektif dalam memperbaiki sikap anak, untuk lebih memudahkan anak memahami hal yang baik dan yang buruk. Hebatnya pula Rasulullah tidak langsung menuntun atau memaksa anak untuk tidak berteman dengan orang jahat, tetapi tetap memberikan kebebasan untuk memilih jalannya sendiri. Dari hadist diatas Rasulullah menekankan hukum kausalitas (sebab-akibat) atau konsekuensi logis dari suatu perbuatan. Teknik ini bisa digunakan untuk menasehati anak tidak dengan ancaman tapi dengan konsekuensi logis pada anak. Dan dibutuhkan kreativitas orang tua dalam berkomunikasi atau merangkai kata-kata dengan kalimat kiasan.

c. **Membangun Kedekatan Fisik dan Emosional Ketika Menegur**

Orang tua dan pendidik hendaknya dalam menegur dan menasehati anak melakukan sentuhan fisik yang bisa memberi rasa aman dan percaya diri pada anak. Sentuhan berupa pelukan, tepukan kecil pada bahu, memegang tangan, mengelus kepala, atau membelai rambutnya. Sentuhan fisik ini dapat memberikan makna terdalam pada anak dan bisa membangun kedekatan emosional antara orang tua dan anak.

Teknik yang digunakan Rasulullah selain sentuhan fisik, juga dengan kontak mata dengan anak, tatapan yang penuh dengan kasih sayang bisa memberikan perasaan cinta kita yang teramat dalam. Pada sebuah hadist Rafi' bin'Amru al Ghifari bercerita bahwa dia dan anak-anak muda sering melempari pohon kurma milik orang-orang Anshar, dan perbuatan ini dilaporkan Rasulullah.

Akhirnya Rasulullah memanggil Rafi' bin 'Amru Al Ghifari dan di tanya oleh Rasulullah kenapa melempari pohon kurma milik orang-orang Anshar, dan dijawab oleh pemuda itu, hanya untuk memakan buahnya. Setelah itu Rasulullah member nasehat "Kamu jangan melempari pohon kurma, tetapi makanlah yang jatuh dibawahnya." Lalu Rasulullah mengusap kepala

Rafi' bin 'Amru Al Ghifari seraya berdo'a : *"Ya Allah, kenyangkanlah perutnya."* (HR. Tirmidzi)²⁷

Pola asuh yang benar dengan asupan makanan dan mendidik dengan benar akan dapat mempengaruhi kepribadian anak menjadi anak yang sholeh yang jadi dambaan orang tua. Begitu juga sebaliknya apabila anak dididik dengan kekerasan maka akan timbul krisis kepercayaan, kurangnya intelegensinya, dan mempengaruhi tumbuh kembangnya juga.²⁸

d. Memberikan Contoh Yang Baik

Perlu orang tua dan pendidik pahami bahwa menegur dan memberi nasehat tidak hanya dengan secara lisan. Menasehati dan memberi motivasi pada anak tidaklah cukup untuk anak bisa berubah. Akan tetapi perubahan anak juga membutuhkan contoh yang konkret.

Salah satu contoh keteladanan Rasulullah pada anak-anak, terjadi saat Rasulullah berkunjung ke rumah Anas bin Malik Ra., dan di rumah hanya ada Anas bin Malik Ra yang saat itu masih kecil, ibunya, dan bibinya Ummu Haram. Berkatalah Rasulullah : *"Maukah bila aku mengimami shalat untuk kalian?"* , padahal belum masuk waktu shalat fardhu. Lalu Rasulullah menempatkan Anas bin Malik Ra di kanan Beliau dan menempatkan para wanita dibelakang, setelah itu Beliau mengimami (HR. Bukhari).

Dari hadist di atas Rasulullah memberikan contoh keteladanan beribadah kepada Anak bin Malik Ra yang masih kecil. Jadi bagi orang tua yang menginginkan anaknya rajin beribadah, orang tua haruslah memberikan contoh dengan rajin beribadah. Bila orang tua menginginkan anaknya baik, orang tua juga menunjukkan kepada anak dengan berperangai, bersifat, bersikap baik.

Tidak hanya kepada Anak bin Malik Ra. Ibnu Abbas Ra juga mengenang keteladanan Rasulullah disaat dirinya masih kecil. Di saat Rasulullah menginap di rumah bibinya Maimunah, setelah memasuki waktu

²⁷ Iqro Al Firdaus, *Madrasah Nabawiyah Mengikuti cara Rasulullah Membesarkan anak-anaknya*, Noktah, Yogyakarta, 2019, hlm. 101

²⁸ Padjirin, Pola Asuh dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Intelektualita* Vol. 5 No. 1 tahun 2016, hlm. 2

tengah malam Beliau bangun lalu berwudhu dan melaksanakan shalat malam. Ibnu Abbas Ra yang melihat lalu mengambil wudhu dan shalat di samping Rasulullah, dan Rasulullah memindahkan Ibnu Abbas Ra disebelah kanan Beliau. (HR. Bukhari).²⁹

Orang tua adalah teladan bagi anak-anaknya, sudah seharusnya orang tua memberikan contoh yang baik, agar anak-anak bisa menyerap nilai-nilai terpuji dari sikap-sikap hidup orang tuanya. Setiap buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, dan orang tua adalah orang terdekat dari anak-anak, serta madrasah pertama bagi anak-anak mereka. Disini anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya, baik perbuatan baik maupun buruk.

Seorang anak tidak membutuhkan banyak teori dan ceramah tentang akhlak, tetapi anak membutuhkan contoh dan praktik langsung dari orang yang mendidiknya. Daya pikir anak-anak masih belum bisa sempurna untuk bisa memahami teori atau ceramah yang panjang, apalagi ceramah yang berbelit-belit, sekalipun esensinya bagus. Anak akan lebih mudah dan cepat memahami hal-hal yang bersifat teknis dan konkret (nyata) ketimbang teori dan kata-kata yang bertele-tele.³⁰

Setiap anak yang menjalani proses pendidikan niscaya membutuhkan contoh keteladanan yang baik sebagai panutan. Dan keteladanan yang pertama di dapat dari orang tuanya, karena karakteristik anak yang suka meniru setiap perilaku orang tuanya. Bila orang tua dermawan, kemungkinan besar akan ikut menjadi dermawan, dan bila orang tua agresif suka memaki, kelak dikemudian hari anak menjadi yang demikian. Karena anak lebih mudah menyerap dengan melihat contoh konkret yang dilihat daripada nasehat yang diberikan.

Pepatah arab mengatakan : “Contoh nyata satu orang kepada 1000 orang adalah lebih baik ketimbang kata-kata seribu orang untuk satu orang.”

²⁹ Iqro Al Firdaus, *Madrasah Nabawiyah Mengikuti cara Rasulullah Membesarkan anak-anaknya*, Noktah, Yogyakarta, 2019, hlm. 102

³⁰ Azizah Hefni, *Mendidik Buah Hati Ala Rasulullah*, Qultum Media, Jakarta Selatan, Agustus 2018, hlm. 107

Dari hadist tentang keteladanan Rasulullah di atas dapat diambil kesimpulan bahwa anak cenderung meniru yang didengar dan dilihat, anak suka meniru ucapan dan tindakan orang tua, tindakan lebih mudah ditiru daripada anak mendengar kata-kata, keteladanan lebih efektif dampaknya daripada nasehat, contoh yang baik akan membekas di hati anak daripada sekedar ucapan.

e. Keselarasan Antara Ucapan dengan Perbuatan

Pembahasan ini tidak jauh beda dengan pembahasan sebelumnya. Dalam memberikan nasehat atau teguran hendaknya selaras antara ucapan dan perbuatannya. Bila anak sudah melihat keselarasan antara ucapan dan perbuatan orang tuanya, hakikatnya anak sedang di ajari keteladanan, kejujuran, integritas, dan komitmen. Tindakan ini bisa berimbas pada anak melihat orang tua memiliki wibawa, sehingga apa yang dicontohkan akan mudah ditiru dan ditaati.

Jangan sampai nasehat yang kita berikan ternyata tidak dilakukan oleh orang tua. Bila si anak cerdas dan kreatif, ia akan berpikir secara kritis. “Si Bapak saja tidak shalat, kok,” “Bapak juga bohong,” seperti hadist Rasulullah berikut ini :

“Barang siapa mengatakan kepada seorang anak kepada seorang anak kecil, Kemarilah, aku akan beri kamu sesuatu, namun ia tidak memberinya, maka itu adalah suatu kedustaan.” (HR. Ahmad)³¹

Anak yang baru dilahirkan oleh seorang ibu adalah ibarat kertas kosong yang dikenal dengan teori “*tabularasa*” oleh John Locke, ini tanggung jawab besar bagi orang tua untuk memberikan pendidikan yang pertama di keluarga. Artinya anak siap menerima pengaruh dari luar berupa pendidikan dari orang tuanya, disini peran orang tua sangat penting untuk memberikan contoh yang baik bagi sang anak yang mempunyai karakteristik suka meniru.³²

³¹ Iqro Al Firdaus, *Madrasah Nabawiyah Mengikuti cara Rasulullah Membesarkan anak-anaknya*, Noktah, Yogyakarta, 2019, hlm. 105

³² Padjirin, Pola Asuh dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Intelektualita* Vol. 5 No. 1 tahun 2016, hlm. 9

Jangan menyuruh anak mencintai Al Qur'an bila kita orang tua tidak suka membaca Al Qur'an di rumah. Bila kita sebagai orang tua mengharapkan anak untuk berbuat baik, maka kita mesti memperbaiki sikap kita terlebih dahulu dan menjadi contoh yang baik bagi mereka. Anak tidak hanya menerima pembelajaran terbatas pada teori dan nasehat, tetapi juga harus dibarengi dengan praktek, karena anak-anak umumnya mudah meniru yang si anak saksikan.

Begitupun Rasulullah bila Beliau menganjurkan untuk beribadah, Beliau orang yang paling kuat ibadahnya, bila Rasulullah menganjurkan umatnya untuk berinfaq, Beliau akan menginfakkan seluruh harta beliau. Sehingga dalam diri Rasulullah ada keselarasan antara ucapan dan perbuatan, antara teori dan aplikasi, antara anjuran dan teladan.³³

f. Memberi Nasehat dengan Lembut, Menarik, dan Memuat Kabar Gembira

Memberikan nasehat dan pendekatan kepada anak harus sesuai dengan cara yang berbeda sesuai usia mereka. Bila anak melupakan kewajiban dan tanggung jawabnya atau melakukan kesalahan, orang tua bisa memberikan teguran atau nasehat dengan lembut, dengan berbicara baik-baik dalam meningkatkannya, bila anak masih melupakan kewajiban dan tanggung jawabnya serta masih melakukan kesalahannya bisa ditegur dengan cara keras, Rasulullah SAW juga membolehkan untuk memukul sebagai pilihan terakhir. Dengan tujuan menjadikan anak mempunyai pribadi yang mandiri, tangguh, dan kuat.³⁴

Rasulullah pernah mempraktekkan memberi nasehat dengan lembut kepada Abdullah bin Abbas Ra yang kala itu masih berusia 13 tahun, Beliau menyampaikan nasehat (hadist) dengan memboncengkan Abdullah bin Abbas Ra di atas hewan tunggangan Rasulullah, dengan kata-kata lembut Rasulullah bersabda :

³³ Iqro Al Firdaus, *Madrasah Nabawiyah Mengikuti cara Rasulullah Membesarkan anak-anaknya*, Noktah, Yogyakarta, 2019, hlm. 106

³⁴ Iqro Al Firdaus, *Madrasah Nabawiyah Mengikuti cara Rasulullah Membesarkan anak-anaknya*, Noktah, Yogyakarta, 2019, hlm. 56

“Wahai anak kecil, sungguh aku akan mengajarkan beberapa kalimat (nasihat penting) kepadamu, (yaitu) jagalah (batasan-batasan syariat) Allah maka Allah akan menjaga dan jagalah batasan-batasan (syariat) Allah maka kamu akan mendapati-Nya di hadapanmu (selalu bersamamu dan menolongmu). Jika kami ingin meminta (Sesuatu), maka mintalah (hanya) kepada Allah dan jika kami (ingin) memohon pertolongan maka mohonlah pertolongan (hanya) kepada Allah. Ketahuilah, bahwa makhluk (didunia ini), seandainya pun mereka bersatu untuk memberikan manfaat (kebaikan) bagimu, maka mereka tidak mampu melakukannya, kecuali dengan suatu (kebaikan) yang telah Allah tuliskan (takdirkan) bagimu dan seandainya pun mereka bersatu untuk mencelakakanmu maka mereka tidak mampu melakukannya, kecuali dengan suatu (keburukan) yang telah Allah tuliskan (takdirkan) akan menimpamu. Pena (penulisan takdir) telah diangkat dan lembaran-lembarannya telah kering.” (HR. Tirmidzi)

Pertama, dari hadist tersebut Rasulullah mengajarkan kepada orang tua dalam memberi nasehat hendaknya bersikap lembut. Walaupun tidak anak Beliau, tetapi Rasulullah memanggil Abdullah bin Abbas Ra. Dengan sebutan “wahai anak kecil”, hal ini juga bisa kita terapkan kepada putra-putri kita dengan menyapa sesuai dengan panggilan yang mereka senangi misal “Hai anak mama”, “Hai anak pintar”, Hai anak Sholih/Sholihah”. Dengan sebutan panggilan yang berbeda akan ada kedekatan antara orang tua dan anak, dan anak akan lebih mudah menerima nasehat yang kita berikan, karena secara psikis maupun nalar sudah siap.

Kedua, hadist Rasulullah tersebut mengajarkan kepada kita mengawali dengan percakapan dengan kalimat yang baik dan menarik. Orang tua memberikan rasa nyaman sebelum memberi nasehat bila anak melakukan kesalahan. Agar pesan yang orang tua sampaikan dapat diterima oleh anak-anak.

Ketiga, dalam hadist tersebut Rasulullah dalam memberikan nasehat terlebih dahulu memberikan kabar gembira. Seperti ketika Rasulullah menegur Fatimah Az Zahra yang saat itu, ketika Rasulullah sehabis berjamaah

Subuh didapatinya Fatimah Az Zahra masih lelap tertidur, sambil menggerakkan tubuh putrinya, beliau bersabda :

“Wahai Fatimah, bangun dan saksikanlah rezeki Tuhanmu. Allah membagi-bagikan rezeki kepada hamba-Nya dari waktu Subuh hingga matahari terbit.” (HR. Ahmad)³⁵

Mempersiapkan kebutuhan lahir maupun batin anak-anak adalah tanggung jawab orang tua sejak anak berusia dini. Melalui perhatian, pengawasan, dan pendampingan untuk anak-anak, kita sebagai orang tua memberikan teladan yang baik supaya anak-anak dapat menyerap nilai-nilai terpuji dari sikap-sikap hidup kita.³⁶

g. Memberi Nasihat Lewat Cerita atau Pengalaman

Salah satu teknik Rasulullah dalam memberikan nasihat kepada anak dengan menceritakan suatu kisah, baik tentang pengalaman Beliau maupun kisah orang lain. Suatu saat Rasulullah menceritakan tentang keteladanan tentang pendirian yang kuat dengan mengulas cerita Beliau diwaktu kecil. Beliauupun bersabda:

“Aku pernah menghadiri perjanjian Muthayyibin bersana paman-pamanku saat aku masih anak-anak dan aku tidak suka melanggar perjanjian itu meskipun diberi imbalan unta merah.” (HR. Bukhari)

Dari hadist diatas Rasulullah memberi pelajaran kepada anak-anak untuk mempunyai prinsip yang kuat lewat sebuah cerita. Hikayat atau kisah-kisah memang sangatlah penting untuk menarik perhatian dan membangun pola pikir anak-anak. Karena anak-anak cenderung lebih menarik dengan cerita, dan hikayat atau cerita ini menempati urutan pertama sebagai metode dalam memberikan dampak positif pada akal anak.³⁷

³⁵ Iqro Al Firdaus, *Madrasah Nabawiyah Mengikuti cara Rasulullah Membesarkan anak-anaknya*, Noktah, Yogyakarta, 2019, hlm. 108

³⁶ Azizah Hefni, *Mendidik Buah Hati Ala Rasulullah*, Qultum Media, Jakarta Selatan, Agustus 2018, hlm. 107

³⁷ Iqro Al Firdaus, *Madrasah Nabawiyah Mengikuti cara Rasulullah Membesarkan anak-anaknya*, Noktah, Yogyakarta, 2019, hlm. 110

h. Memberi Nasihat (Teguran) dengan Nada Agak Tinggi bila Anak Tidak Mengerti

Apabila kita mempunyai lawan bicara yang mempunyai tutur kata santun, dan dilengkapi dengan keramahan serta senyuman, kita pasti akan sangat nyaman dalam berkomunikasi. Sebagai orang tua harus percaya dalam mendidik anak-anak bila kita menggunakan kelembutan dan ketenangan akan mampu melubangi hati yang sekeras batu. Dan kelembutan ini bukanlah teori atau nasehat semata melainkan contoh nyata sebagai orang tua terhadap anak-anaknya.³⁸

Ada kalanya orang tua dan pendidik memberikan teguran atau nasihat dengan nada yang tinggi dari biasanya. Sebagai mana Rasulullah terapkan kepada seorang wanita Anshar. Dalam hadist Siti Aisyah Ra, ada wanita bernama Asma binti Syakal menghadap Rasulullah dan bertanya tentang masalah bagaimana cara bersuci ketika haid. Dan Rasulullah meminta untuk mandi seperti biasa dan berkata

“Ambillah potongan kapas atau kain wol yang sudah di lumuri dengan minyak mistik, lalu bersihkanlah dengannya.”

“Bagaimana aku membersihkannya?” tanya Asma binti Syakal

“Ya, bersihkanlah dengannya!” kata Rasulullah.

“Bagaimana aku membersihkannya?” tanya Asma binti Syakal sekali lagi.

“Subhanallah, bersihkanlah dengannya!” kata Rasulullah dengan nada agak tinggi.

Kemudian Siti Aisyah Ra menarik tangan Asma binti Syakal masuk kedalam dan berkatalah Siti Aisyah Ra, *Bersihkanlah sedikit demi sedikit bekas darah pada kemaluanmu dengannya (kapas atau kain wol).*” (HR. Muslim dan Tirmidzi). Dari hadist ini Rasulullah mempunyai sifat yang paling luhur yaitu pemalu, Beliau tidak suka berkata jorok atau berbau porno. Maka dari itu ketika Asma binti Syakal di jelaskan Rasulullah beberapa

³⁸ Azizah Hefni, *Mendidik Buah Hati Ala Rasulullah*, Qultum Media, Jakarta Selatan, Agustus 2018, hlm. 114

kurang masih belum mengerti lalu Beliau berbicara dengan nada yang tinggi.³⁹

i. Menghindari Celaan, Hinaan, dan Doa buruk terhadap Anak

Mendidik anak tanpa kasih sayang dan kelembutan hanya dengan kekerasan dan bahkan sampai memukul dan tak mempunyai hati untuk mendo'akan anak sangat tak ada gunanya sebagai orang tua. Sebelum orang tua mengharapkan do'a dari anak mendidik dengan kasih sayang dan selalu mendo'akan anak adalah senjata orang tua.

Rasulullah sudah memperingatkan kepada orang tua bila sedang dalam kondisi marah, jangan sampai terlontar do'a-do'a yang buruk terhadap anak apalagi do'a seorang ibu. Karena kita tidak tahu disaat orang tua mengucapkan do'a tersebut waktu yang mustajab dan terkabulkan oleh Allah dan orang tua akan memetik hasilnya sepanjang hidupnya.⁴⁰

Metode yang Rasulullah terapkan dalam memberikan nasihat (teguran) dengan lemah lembut adalah yang paling tepat. Daripada orang tua ketika mendapati anaknya berbuat kesalahan langsung mengeluarkan emosinya, memaki, mencela, menghina, berkata kasar, hingga *na'udzubillah* sampai mendoakan buruk terhadap anak.

Karena do'a buruk terhadap anak sangatlah mustajab, maka sungguh amat berbahaya bila orang tua kurang bisa untuk menjaga lisannya. Menasehati anak yang berbuat kesalahan hendaknya diselesaikan dengan bijak, serta dengan pertimbangan yang matang. Apalagi bila anak berbuat kesalahan dimuka umum, sebagai orang tua harus bisa untuk mengendalikan diri untuk tidak langsung melabrak.

Apalagi kesalahan yang diperbuat anak usia dini, biasanya tanpa kesalahan yang dibuat bukan karena unsur kesengajaan. Sebagai orang tua bertanyalah secara lemah lembut, ajak bicara dari hati ke hati supaya anak

³⁹ Iqro Al Firdaus, *Madrasah Nabawiyah Mengikuti cara Rasulullah Membesarkan anak-anaknya*, Noktah, Yogyakarta, 2019, hlm. 112

⁴⁰ Al Habib Umar bin Hafidz, *Sukses Parenting Di Era Milenial (Ala Tradisi Salaf)*, Pondok Pesantren Putri Dar Ummahatil Mukminin, Jawa Timur 2020, hlm. 50-51

tidak merasa tertekan. Bersikap kasar hanya akan menjauhkan diri kita dari anak, tetapi bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang akan mendekat kita kepada anak. Karena sifat kelembutan ini bisa menjadi tataran yang lebih luas lagi, kelembutan dan kasih sayang yang bisa menjadi sebab untuk lebih dekat dengan objek dakwah Allah.⁴¹

j. Menegur Harus secara Langsung Tanpa Perantara

Segala sesuatu yang kita punya dalam hidup ini adalah titipan Allah tak terkecuali seorang anak yang merupakan amanah penerus orang tua yang akan dipertanggungjawabkan kelak oleh orang tua dihadapan NYA.⁴²

Sebagai orang tua harus bisa meredam emosi atau kemarahan jangan sampai berperilaku kasar bila melihat anak tingkah laku anak yang membuat hati orang tua kesal, jenuh. Semua ini demi kebaikan diri anak itu sendiri supaya tidak terjadi trauma akibat kemarahan orang tuanya.⁴³

Suatu hari Asma binti Abu Bakar Ra. masuk ke tempat Rasulullah dengan memakai pakaian yang tipis, dan Rasulullahpun memalingkan wajahnya sembari bersabda :

“Wahai Asma, sesungguhnya seorang wanita itu apabila ia sudah cukup umur, maka ia tidak boleh menampakkan tubuhnya kecuali ini dan ini (Beliau menunjukkan bagian wajah dan telapak tangannya).” (HR. Abu Dawud)

Rasulullah menegur anak perempuan yang menampakkan auratnya yaitu badannya yang seharusnya di tutup. Pelajaran yang didapat dari teguran Rasulullah diatas adalahv*Pertama*, Rasulullah menegur secara langsung tidak diwakilkan seperti kepada Siti Aisyah Ra, Fatimah Az Zahra dan lainnya. *Kedua*, teguran yang disampaikan oleh Rasulullah terhadap Asma binti Abu

⁴¹ Iqro Al Firdaus, *Madrasah Nabawiyah Mengikuti cara Rasulullah Membesarkan anak-anaknya*, Noktah, Yogyakarta, 2019, hlm. 116-117

⁴² Azizah Hefni, *Mendidik Buah Hati Ala Rasulullah*, Qultum Media, Jakarta Selatan, Agustus 2018, hlm. 9

⁴³ Iqro Al Firdaus, *Madrasah Nabawiyah Mengikuti cara Rasulullah Membesarkan anak-anaknya*, Noktah, Yogyakarta, 2019, hlm. 176-177

Bakar Ra di sertai dengan bimbingan secara teknis, karena kesalahan yang diperbuat kesalahan teknis, jadi teguran ini secara teknis ini di sertai dengan pendidikan, menjadikan wanita umat islam tahu batasan aurat dalam berpakaian yaitu keseluruhan kecuali wajah dan telapak tangan. Dari peristiwa tersebut dapat kita ambil poin pentingnya yaitu :

- 1) Hendaknya orang tua dalam menasihati atau menegur anak secara langsung tanpa perantara, dan tidak ditempat umum, agar anak merasa tetap aman dan nyaman tidak menaruh dendam kepada orang tua.
- 2) Dengan memberikan nasihat secara langsung akan menambah kedekatan orang tua dan anak, serta anak merasa dihargai dan dihormati.
- 3) Teguran yang disampaikan kepada anak hendaknya sebagai pendidikan bukan hanya sekedar omong kosong belaka.

k. Menegur sekaligus Membimbing Melalui Praktik Teknis

Bila kesalahan yang dilakukan anak kesalahan yang berupa kesalahan teknis, Rasulullah akan langsung meluruskan kekeliruan yang diperbuat oleh seorang anak dengan praktek, kecuali kesalahan yang diperbuat berupa kesalahan moral (tidak menepati janji, mengumpat dan lain sebagainya). Pernah suatu ketika Rasulullah melihat anak kecil sedang menguliti kambing, namun anak tersebut belum bisa melakukan dengan baik. Maka seketika Rasulullah tahu dan mengajari anak tersebut cara menguliti kambing dengan benar.

Sungguh beruntung anak kecil yang bisa bersahabat dengan Rasulullah, karena Beliau selalu member kemudahan. Apalagi bagi para sahabat beliau yang merasa di manja seperti anak-anak bila di sisi Beliau. Karena Rasulullah bisa sebagai tempat curhat yang paling menyenangkan bagi para sahabat.⁴⁴

Memanjakan anak terlalu berlebihan dengan serba boleh ini bukanlah bagian tindakan kasih sayang yang dilakukan orang tua. Hal ini bisa berakibat anak

⁴⁴ Iqro Al Firdaus, *Madrasah Nabawiyah Mengikuti cara Rasulullah Membesarkan anak-anaknya*, Noktah, Yogyakarta, 2019, hlm. 121-122

masuk ke dalam jurang maksiat keluar jalur yang didambakan orang tua sebagai anak sholeh. Yang diperlukan anak sebagai landasan kasih sayang orang tua adalah ketegasan dan kewibawaan, bila orang tua memberikan hukuman adalah hukuman kasih sayang.⁴⁵

l. Menegur Yang Tidak Menyudutkan Anak

Berikut contoh teguran yang menyudutkan anak dan bisa membuat harga diri mereka turun, dan tidak baik untuk perkembangan mental anak. seperti :

“Ibu sudah berkali-kali bilang, tapi kamu tidak sudi mendengarkan.” Ada lagi “Aduh, Nak, kamu kok tidak mau mendengarkan nasihat Bapak sama sekali,sih?” “Kamu sudah Bapak peringati, tapi masih saja ngeyel.” Teguran yang Rasulullah sampaikan di beberapa kesempatan yaitu teguran yang lemah lembut dan mendidik (membimbing).

Umar bin Salamah Ra, berkata, “Ketika aku masih anak-anak, aku pernah dipangku oleh Rasulullah. Dan tanganku melayang diatas nampan yang ada makanannya. Bersabdalah Rasulullah kepadaku, “*Nak, bacalah basmalah, lalu makanlah dengan tangan kanan, dan ambillah makanan yang terdekat denganmu!*” Maka, seperti itulah cara makanku seterusnya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Karena anak-anak memang disaat makan sering melakukan hal-hal yang kurang baik. Seperti makan sambil berbicara, meninggalkan makanan yang belum selesai dimakan. Maka sebagai orang tua dan pendidik tidak perlu memarahinya, orang tua cukup mendampingi saat mereka makan dan memberitahukan *table manner* yang benar dan diberikan nasihat yang lainnya.

m. Berdialog dengan Anak sebelum Mengambil Keputusan

Bila anak melakukan kesalahan, sebagai orang tua atau pendidik sebaiknya tidak terburu-buru dalam memberikan teguran, ada baiknya cari waktu yang tepat dan suasana kebersamaan yang mesra lalu berbincanglah kepada mereka tentang kesalahan yang dilakukan.

⁴⁵ Al Habib Umar bin Hafidz, *Sukses Parenting Di Era Milenial (Ala Tradisi Salaf)*, Pondok Pesantren Putri Dar Ummahatil Mukminin, Jawa Timur 2020, hlm. 53-54

Teknik ini sangat baik digunakan untuk anak yang berusia *tamyiz* anak sudah memahami benar dan salah.⁴⁶

Menegur atau menasehati anak secara terang – terangan dengan berhadapan langsung dengan anak, cara secara terang terangan ini lebih baik dilakukan sekali-kali saja. Karena pemberian teguran secara langsung bisa menurunkan kewibawaan seorang anak dan anakpun berani membantahnya. Dan ini membuat anak berani melanggar peraturan orang tua.⁴⁷

Prinsip ini sering digunakan oleh Rasulullah karena Rasulullah menegur dengan hati tidak dengan hawa nafsu. Rasulullah dalam menyampaikan nasihat tegurannya sangat singkat, padat, mudah dipahami, namun sarat makna. Karena Beliau sangat fasih dalam berbicara, dan saat berbicara tidak pernah menyinggung perasaan. Dan ketika ada umat Beliau yang melakukan kesalahan, Beliau akan menghukum dengan adil, tanpa menghina dan mencemooh. Beliau selalu lemah lembut dalam menyampaikan nasihatnya.

n. Memahami Intelegensi Anak, Baik Fisik maupun Psikisnya

Untuk menjalin komunikasi yang baik dengan lawan bicaranya Rasulullah selalu memperhatikan orang-orang yang ada dihadapan beliau. Sehingga waktu berdakwah Beliau menyesuaikan dengan keadaan lawan bicaranya. Beliau juga mengetahui sikap yang harus diambil dan kalimat yang harus dipakai. Misal ketika Anas bin Malik Ra kecil kurang bisa mengerjakan pekerjaan, sehingga keluarga Rasulullah menghukumnya. Rasulullah Saw yang mengetahui batas kemampuan anak bersabda: “Biarkanlah ia. Kalau ia mampu, pasti ia kerjakan.”

Cara Rasulullah yang diteladankan beliau adalah merupakan bentuk komunikasi efektif. Komunikasi efektif terjadi ketika terjalin pemahaman dan saling pengertian antara komunikator dan komunikan. kemudian dalam berkomunikasi tersebut timbul rasa

⁴⁶ Iqro Al Firdaus, *Madrasah Nabawiyah Mengikuti cara Rasulullah Membesarkan anak-anaknya*, Noktah, Yogyakarta, 2019, hlm. 146-147

⁴⁷ Al Habib Umar bin Hafidz, *Sukses Parenting Di Era Milenial (Ala Tradisi Salaf)*, Pondok Pesantren Putri Dar Ummahatil Mukminin, Jawa Timur 2020, hlm. 56

yang menyenangkan di antara kedua belah pihak, dan hasilnya ada hubungan antara komunikator dan komunikan terjalin baik dan harmonis. Dalam sebuah hadist, Rasulullah SAW. bersabda : *“Berbicaralah dengan manusia menurut kadar akal (kecerdasan) mereka masing-masing.”* (HR. Muslim)

Artinya kita harus bisa membedakan bila kita berbicara dengan anak kecil atau orang dewasa, dengan orang yang berpendidikan dan tidak berpendidikan. Kita harus pintar-pintar memposisikan diri terhadap lawan bicara.⁴⁸

4. Hakikat Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan pada kenaikan berat badan, tinggi badan dan lingkaran kepala sedangkan perkembangan adalah perubahan-perubahan yang ada dalam hidupnya. Anak usia dini di Indonesia diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 mengatur tentang pendidikan anak usia dini di lakukan oleh anak sejak lahir sampai usia 6 tahun.⁴⁹

Pendidikan anak usia dini harus menjadi proses awal pertumbuhan dan perkembangan seseorang sebelum memasuki umur dewasa. Pendidikan anak usia dini merupakan pemberian upaya untuk membimbing, mengasuh, dan menstimulasi anak sehingga akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan bagi anak. Oleh karena itu anak memiliki potensi besar untuk mengoptimalkan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan berjalan secara beriringan. Setiap aspek perkembangan anak harus dikembangkan secara optimal, karena antara aspek satu dan lainnya saling berkaitan dan mempengaruhi.⁵⁰

Dasar pengembangan pada anak usia dini adalah pengembangan kemampuan pada aspek perkembangan nilai agama moral yakni anak belajar mengenal aturan-aturan yang

⁴⁸ Iqro Al Firdaus, *Madrasah Nabawiyah Mengikuti cara Rasulullah Membesarkan anak-anaknya*, Noktah, Yogyakarta, 2019, hlm. 150

⁴⁹ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14

⁵⁰ Bina Fitriah Ardiansari, Dimiyati, Identifikasi Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print) Volume 6 Issue 1 (2022)

ditetapkan Tuhan, belajar mensyukuri segala sesuatu yang diciptakan Tuhan, belajar bertakwa kepada Allah (mengenal rukun islam, rukun iman), belajar menghormati orang yang lebih tua, guru, dan terhadap sesama serta belajar menyayangi makhluk ciptaan Tuhan selain manusia.⁵¹ Aspek perkembangan fisik motorik yakni Aspek perkembangan fisik motorik ini sangat penting distimulasi sejak usia dini, karena berhubungan dengan keluwesan gerakan tubuh manusia baik gerakan-gerakan otot-otot besar maupun gerakan-gerakan otot-otot halus yang berhubungan antara koordinasi jari-jari tangan dan mata.

Aspek perkembangan fisik motorik kasar ini meliputi gerakan motorik yang berpindah tempat seperti : berjalan, berlari, naik turun tangga, dan lain sebagainya. Sedangkan gerakan motorik kasar yang tidak berpindah tempat disebut non lokomotor. Untuk gerakan motorik harus bersifat manipulatif menghasilkan sebuah karya seperti membuat berbagai bentuk dari plastisin, playdough. Seiring berjalannya stimulasi yang diberikan pada perkembangan motorik kasar, semakin meningkat kematangan otot-otot besar anak.

Aspek perkembangan sebagai sarana berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas, anak perlu di stimulasi sejak dini di aspek perkembangan bahasa. perkembangan ini di mulai dari anak bisa berceloteh yang belum bermakna lalu berceloteh dengan makna (ma, ma, pa, pa dan seterusnya). Kemampuan berbahasa ini akan terus berlanjut ke perkembangan selanjutnya hingga kemampuan anak membunyikan kata demi kata sampai pada pengucapan anak yang lebih kompleks lagi yaitu kalimat.

Untuk kemampuan membaca dan menulis anak usia dini, bagi orang tua dan pendidik kegiatan membaca dan menulis dalam menstimulasi anak usia dini di rancang dengan menggunakan kegiatan bermain. Kemampuan membaca anak ini dimulai dari mengenal gambar, mengenal kata, mengenal huruf, merangkai huruf menjadi kalimat sederhana. Untuk kemampuan menulis anak dapat dikembangkan dengan mulai mencorat coret, latihan

⁵¹ Widiya Pratiwi, Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini Di Paud Sakura Way Halim Bandar Lampung, (Skripsi, Universitas Negeri Raden Intan Lampung, 2018)

memegang pensil, latihan menyambung garis putus, membuat berbagai bentuk, hingga tahap sampai anak menulis angka dan huruf.

Aspek perkembangan untuk melatih anak berpikir dalam menyelesaikan suatu masalah dari rasa keingintahuannya yang besar sesuai karakteristik anak usia dini adalah aspek perkembangan kognitif. Selain itu di aspek perkembangan kognitif anak meliputi dari usia 0-<2 tahun mengenal apa yang diinginkan, menunjukkan reaksi terhadap rangsangan (kemampuan mengkoordinasi dalam memanipulasi antara penglihatan dan jari-jari tangan), mengenal pengetahuan umum, mengenal konsep ukuran dan bilangan. Menuju usia 2-<4 tahun mengenal pengetahuan umum, mengenal konsep, ukuran, bentuk, dan pola, untuk usia 4-<6 tahun anak mengenal pengetahuan umum dan sains, konsep, bentuk, warna, ukuran dan pola, konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf.

Perkembangan sosial emosional ini saling berkaitan satu sama lain tidak dapat dipisahkan, karena dalam berinteraksi dengan orang lain tentunya dengan mengikutsertakan perasaan yang dapat dilihat oleh orang lain, seperti mengajak tersenyum, memperlihatkan wajah ceria, menampakkan wajah cemberut, baik emosi positif maupun emosi negatif.

Perkembangan sosial seorang individu sangatlah penting keberadaannya dalam berinteraksi dengan individu lainnya dan perlu distimulasi sejak usia dini, karena bila individu kurang mampu dalam berinteraksi sosial bagaimana anak akan membangun karirnya kelak bila dewasa. Begitupun dengan perkembangan emosional anak sangat perlu untuk diarahkan ke perkembangan emosi yang positif sejak usia dini, sehingga seorang anak mampu mengekspresikan emosinya sesuai dengan harapan dilingkungan anak berada. Keberhasilan dalam perkembangan emosional anak di masa anak sudah dewasa sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengolah emosi melalui cara anak yang dapat mengekspresikan emosinya dengan berempati dan memahami orang lain, dengan begitu orang lainpun dapat berbuat seperti itu.⁵²

⁵² Mulianah Khaironi, Perkembangan Anak Usia Dini, *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, Vol. 3 No,1 Juni 2018, hlm. 2-10

Menurut Fabiola Priscilla Setiawan yang dikutip oleh Rizka Lailatul Rahmawati dalam jurnalnya, perkembangan seni berperan sangat penting untuk menstimulasi perkembangan belahan otak kanan yang ditujukan untuk perkembangan ketrampilan seni dan kreativitas anak-anak. Dalam perkembangan seni anak dapat mengenal arti estetika dalam sebuah karya, mengajak anak untuk lebih mengembangkan imajinasinya melalui kegiatan menggambar bebas, mewarnai, melukis, dan lain sebagainya.⁵³

Perkembangan kreatifitas merupakan salah satu aspek perkembangan untuk mengaktualisasikan diri dalam bentuk perilaku, motivasi, proses, dan hasil karya, yang dapat meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidup bagi anak di masa yang akan datang. Sedangkan bentuk kreativitas pada anak usia dini adalah berpikir kreatif, meliputi kemampuan anak dalam berimajinasi, berinisiatif, mengembangkan ide, mengerjakan semua kegiatan dengan teliti. Sikap kreatif, meliputi kemampuan anak yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, dengan kemampuan anak untuk lebih banyak bertanya, menjawab semua pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, anak bersemangat dalam melakukan atau mencoba kegiatan yang baru, anak mampu untuk mengeluarkan pendapat dan mempertahankan pendapatnya dan tidak cepat terpengaruh. Karya kreatif, meliputi anak memiliki kemampuan dalam menghasilkan berbagai bentuk karya dalam sesuatu kegiatan.⁵⁴

Dalam mengembangkan aspek-aspek perkembangan pada anak usia dini, perlu diperhatikan oleh orang tua maupun pendidik karakteristik yang ada pada diri anak usia dini. Ada berbagai macam karakteristik pada anak usia dini diantaranya Unik, anak mempunyai sifat yang berbeda antara anak yang satu dengan yang lainnya. Aktif dan Energik, anak sangat lazim dengan segala aktivitasnya bila sedang terjaga dari tidurnya, tidak akan pernah merasa lelah, dan bosan, apalagi bila diberikan kegiatan atau aktivitas yang baru dan menantang anak akan semakin bersemangat. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias

⁵³ Rizka Lailatul Rahmawati, dkk, Strategi Pembelajaran Outing Class guna Meningkatkan Aspek Perkembangan Anak Usia Dini, *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, Vol. 7 No. 2 Oktober 2020 hlm. 10-11

⁵⁴ Mulianah Khaironi, Perkembangan Anak Usia Dini, *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, Vol. 3 No,1 Juni 2018, hlm. 11

terhadap sesuatu hal, anak sangatlah memperhatikan, membicarakan, dan bertanya tentang segala sesuatu yang baru di lihat, dan di dengarnya.

Daya perhatian yang pendek, anak memiliki kebiasaan yang pendek dalam hal kefokuskan akan sesuatu hal, kecuali hal-hal yang membuat anak menarik dan menyenangkan baginya. Karakteristik diatas yang tidak kalah pentingnya dan dipahami oleh orang tua dan pendidik bahwa anak usia dini juga suka meniru yaitu dimana anak melihat dan mendengar akan sesuatu hal yang berkesan, walaupun itu tidak bermanfaat bagi dirinya dan belum memahami apakah yang ditirukan sesuatu yang baik atau buruk, anak akan menirukan sebagaimanamestinya. Karakteristik yang paling melekat pada anak usia dini adalah bermain setiap aktivitas yang dilakukan seorang anak adalah bermain dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam hal ini orang tua maupun pendidik harus mengisi hari-hari anak walaupun dalam kegiatan belajar dengan cara melalui permainan. Oleh karena itu sering muncul istilah belajar sambil bermain atau sebaliknya.⁵⁵

Anak-anak dalam islam adalah karunia yang paling indah pada sebuah keluarga, ibarat gurun pasir anak sebagai penyejuk sepasang suami istri untuk menghilangkan kehausan. Anak sebagai penghibur disaat kita orang dewasa mengalami kegundahan hati, stress, jenuh, keluguan dan kemurnian anak adalah obat penyemangat setiap orang dewasa. Islam memposisikan seorang anak di tempat yang paling mulia, bahkan islam menghimbau pada umatnya dalam mahlilai pernikahan untuk mempunyai banyak anak yang berarti banyak keanugerahan, banyak rezeki, dan banyak kegembiraan.

a. Anak dalam pandangan Al Qur'an sebagai perhiasan atau kesenangan dan sebagai penyejuk hati

Dalam Al Qur'an di jelaskan harta dan anak adalah perhiasan dan kesenangan, baik harta maupun anak sangat berpotensi membuat kebahagiaan seseorang. Begitu pula anak yang harus diperlakukan sesuai haknya yaitu sebagai perhiasan dan kesenangan dengan cara di rawat dengan baik, dididik dengan serius, didampingi sampai benar-benar matang, dibekali pengetahuan agama, ditanamkan nilai-nilai karimah sehingga anak akan tumbuh menjadi manusia yang bermutu dan berkualitas, tetapi anak jika diberlakukan

⁵⁵ Husnuzziadatul Khairi, Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun, *Jurnal Warna* Vol.2, No.2, Desember 2018, hlm. 18-19

secara salah maka akan balik menjadi boomerang orang tuanya kelak.⁵⁶

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ

الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya : *“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi soleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (QS. Al Kahfi 18:46)*⁵⁷

Seorang anak adalah penyejuk, penentram hati, dan anugerah yang paling indah orang tuanya bila sang anak dibekali oleh iman dan ilmu yang cukup. Sehingga anak di saat dewasa menjadi anak yang menghormati orang tuanya, menerapkan nilai-nilai terpuji di kehidupannya sehari-hari, yang taat kepada Allah. Dan bekal ini diberikan oleh orang tua sejak masih kecil dalam masa perkembangan dan pertumbuhannya.

b. Anak dalam pandangan Al Qur'an sebagai Amanah

Semua yang Allah berikan di dunia ini adalah suatu amanah termasuk seorang anak yang besok akan dimintai pertanggungjawabannya kelak di hadapan Nya. Ibarat seperti memegang bara api yang panas, anak adalah penentu kebahagiaan kita baik di dunia maupun di akherat. Sebagai orang tua anaklah yang paling memungkinkan untuk mendo'akan kita baik disaat masih hidup maupun sudah meninggal. Dan anaklah yang membuat hidup dua insan manusia berbeda jenis lebih bermakna dan berwarna-warni.⁵⁸

⁵⁶ Azizah Hefni, *Mendidik Buah Hati Ala Rasulullah*, Qultum Media Jagakarsa Jakarta Selatan, 2018 hlm. 3-17

⁵⁷ *Al Qur'an, Al Kahfi ayat 46, Al Qur'an dan Terjemahan* (Bandung, Mahmud Junus, Tarjamah Al Qur'an Al Karim, 1998)

⁵⁸ Azizah Hefni, *Mendidik Buah Hati Ala Rasulullah*, Qultum Media Jagakarsa Jakarta Selatan, 2018 hlm. 3-17

Dalam Al Qur'an Surat Al Anfal ayat 27-28 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ

وَتَخُونُوا أَمْنَتَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾ وَاعْلَمُوا

أَنْمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ

عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar."*⁵⁹

c. Anak menurut sudut pandang hadis, anak wajib dididik dengan baik dan benar

Merawat dan mendidik anak adalah kewajiban kedua orang tua bukan kewajiban nenek, kakek, tetangga, saudara atau kerabat lainnya. Banyak hadis yang menerangkan tentang kewajiban orang tua mengasuh anaknya. Sudah menjadi kodrat manusia dilahirkan ke dunia untuk menjadi pemimpin untuk melaksanakan amanah-amanah Allah, termasuk amanah menjaga buah hati. Sebagai orang tua wajib untuk mengasuh dan mendidik anak mereka dengan sebaik-baik pengasuhan dan pendidikan. Orang tua juga wajib mengajarkan tentang keimanan kepada anak seperti mengenalkan Allah, dan mengajari hal-hal tentang tata cara beribadah dasar, serta nilai-nilai perbuatan yang terpuji.

⁵⁹ Al Qur'an, Al Anfal 27-28, Al Qur'an dan Terjemahan (Bandung, Mahmud Junus, Tarjamah Al Qur'an Al Karim, 1998)

d. Anak dari sudut pandang hadis, anak harus diperlakukan dengan penuh kasih sayang

Wajib hukumnya orang tua memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang. Karena anak yang dalam masa pertumbuhan fisik maupun psikis yang belum sempurna, sangatlah memerlukan orang tua yang penuh kasih sayang untuk pertumbuhan yang lebih matang. Rasulullahpun mengingatkan umatnya untuk selalu memberikan kasih sayang dengan anak-anak mereka. Jangan sampai membentak, menghukumnya dengan keras (walaupun anak melakukan kesalahan) dan melakukan tindakan kekerasan.

Dalam hadis disebutkan, Rasulullah SAW mencium Hasan bin Ali, dan disisi Nabi ada Al Aqro bin Haabis At-Tamim yang sedang duduk. Maka Al Aqro berkata, Aku memiliki anak sepuluh tapi tidak pernah satupun yang aku cium. Maka Rasulullah SAW melihat kepada Al Aqro dan berkata, *“kalau Allah tidak memberikanmu perasaan kasih sayang apa yang dapat diperbuat-Nya untuk kamu? Barangsiapa yang tidak mempunyai kasih sayang kepada orang lain, dia tidak akan mendapat kasih sayang dari Allah.”* (HR. Bukhari)

Mencurahkan kasih sayang kepada anak yang dilakukan oleh orang tua tidak hanya dalam bentuk Ilmu Pengetahuan, tetapi juga kasih sayang berupa pengayoman dan kehangatan. Kurang bijaksana bagi orang tua bila menghukum anak secara berlebihan di masa pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam menghukum orang tua hendaknya dengan alasan mendidik atau mengarahkan anak, namun orang tua tidak boleh batasan dalam memarahi, memukul, hingga membuat anak trauma, terluka, apalagi sampai membahayakan nyawa.⁶⁰

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian pada skripsi ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang terdahulu. Berikut beberapa penelitian yang berupa skripsi dan jurnal yang relevan dengan judul yang di kaji pada penelitian ini yaitu tentang Implementasi Metode Pendidikan Profetik Pada Anak Usia Dini di TK AL AZHAR Jekulo Kudus antara lain :

⁶⁰ Azizah Hefni, *Mendidik Buah Hati Ala Rasulullah*, Qultum Media Jagakarsa Jakarta Selatan, 2018 hlm. 3-17

Berdasarkan penelitian skripsi dari Asngari yang berjudul “Peranan Orang Tua Dalam Mengimplementasikan Metode Pendidikan Profetik Anak di Kampung Sangaran Bhakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan” penelitian ini menjelaskan tentang pentingnya peranan orang tua dalam menerapkan metode pendidikan profetik kepada anak karena orang tua adalah pendidik pertama seorang anak, namun di era sekarang ini banyak orang tua yang kurang berperan aktif dalam menerapkan metode pendidikan profetik ini, sehingga mengakibatkan banyak terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh anak terutama di Kampung Sangaran Bhakti ini.

Dan hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa peran orang tua dalam menerapkan metode pendidikan profetik pada anak di Kampung Sangaran Bhakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan masih kurang berhasil dengan baik, karena tidak adanya keteladanan dari kedua orang tua dalam mencari waktu yang tepat ketika memberikan pengarahan kepada anak, sikap orang tua selalu mencela ketika anak melakukan kesalahan, selain itu kurangnya keterbatasan orang tua dalam pemahaman terhadap ilmu agama.

Berikut penelitian terdahulu dari Ahsana Media Jurnal Pemikiran, pendidikan dan penelitian Ke-Islaman yang berjudul “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Profetik Pada Anak Usia *Golden Age*” oleh Mohammad Farah Ubaidillah, Misnawi, Suwantoro, menjelaskan masa usia dini adalah masa *Golden Age*, masa keemasan bagi perkembangan anak. Sehingga menjadi kewajiban bagi orang tua untuk mengoptimalkan masa *Golden Age* ini. Sementara keluarga adalah tempat pendidikan terbaik untuk pengembangan seluruh potensi bagi anak usia dini. sebuah keniscayaan bagi keluarga yang menginginkan seluruh potensi anak-anaknya tumbuh dan berkembang pesat untuk mengamalkan atau menerapkan pendidikan anak sesuai dengan cara-cara nabi Muhammad SAW dalam mendidik anak. Sejarah telah mencatat bahwa Nabi Muhammad telah berhasil mencetak dan melahirkan generasi penerus yang Tangguh. Sehingga Dengan meniru cara nabi Muhammad mendidik dan bergaul dengan anak-anak dan memodifikasinya sesuai dengan perkembangan zaman, maka harapannya akan lahir generasi muslim yang Tangguh.

C. Kerangka Berfikir

Metode pendidikan profetik yang dilakukan oleh orang tua, pendidik dan lingkungan sekitar sangat penting sejak usia dini sebagai bekal hidup kelak dewasa. Keteladanan yang di contohkan oleh Rasulullah sangat cocok di terapkan dari masa ke masa. Walaupun perubahan zaman tidak dapat di hindari, namun menurut prinsip ajaran Rasulullah, masih sangat sesuai dan cocok diimplementasikan pada anak-anak kita tercinta. Selaku pendidik pertama pada anak wajib hukumnya bagi orang tua untuk memberikan pendidikan akademik dan tidak kalah pentingnya pendidikan ketauhidan, mengenalkan anak pada Tuhan yang perlu di sembah dan di taati sepanjang hidupnya.

Dalam mendidik dan membesarkan anak sesuai ajaran Rasulullah, hendaknya orang tua mengetahui teknik-teknik yang diteladankan Rasulullah dalam mendidik dan memberlakukan anak-anaknya serta anak-anak yang berusia dini disekitar rumah Beliau. Seperti menasehati dan menegur dengan kasih sayang dan kelembutan, bertutur kata yang lembut pada anak tidak dengan membentak, mencium, bersenda gurau, bermain bersama mereka. Anak yang di perhatikan dengan kasih sayang akan mudah menerima nasehat orang tua ataupun pendidik daripada anak yang diberlakukan dengan kasar akan membuat anak semakin berani dengan orang tua ataupun orang-orang disekitarnya. Metode pendidikan profetik pada anak sangatlah cocok diterapkan pada anak-anak sejak usia dini demi terciptanya generasi sholih sholihah, generasi yang hebat di masa yang akan datang, dan generasi yang berkualitas baik moral dan spiritual.